

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan islam non formal yang saat ini berkembang pesat di masyarakat terutama di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama islam. Walaupun madrasah diniyah dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non formal namun harus tetap menerapkan profesionalitas dalam penyelenggaraannya.

Seiring perkembangan zaman keberadaan Madrasah Diniyah bertujuan untuk dapat belajar secara seimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum sehingga nama Madrasah Diniyah mendapatkan tambahan “Takmiliyah” dan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berarti madrasah yang mempelajari ilmu agama sebagai pelengkap bagi siswa yang belajar pada sekolah formal, yaitu memberikan pendidikan agama islam tambahan sebagai penyempurna bagi siswa SD/MI. (Aini Saadah, 2022)

Sejarah Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Madrasah Diniyah merupakan salah satu Lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan agama islam. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah. Madrasah Diniyah adalah bagian

terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Hidayah adalah madrasah yang didirikan oleh Ust. Wahyudin Zaelani pada tahun 1999, terletak di Kp. Cidahu RT/01 RW/03 kec. Purbaratu kel. Sukajaya kota Tasikmalaya. Beliau adalah seorang tokoh agama yang mempunyai tekad untuk mengamalkan ilmunya dengan membangun Yayasan pendidikan agama islam (MDTA), beliau lulusan dari Pesantren Bahrul Ulum Awipari Tasikmalaya. Diniyah Takmiliyah ini merupakan salah satu wadah bagi pengamalan ilmunya di dunia pendidikan yang lebih nyata.

Latar belakang pendirian diniyah ini adalah sebagai salah satu upaya untuk menghidupkan syi'ar agama Islam di lingkungan sekitar diniyah, serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan agama bagi anak-anak mereka yang ada di sekitar madrasah ini. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Hidayah sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan, baik dari segi fisik bangunan maupun dari kurikulum pembelajaran.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah dilaksanakan pada siang hari. Kurikulum yang diajarkan pada Madrasah Diniyah Takmiiyah sebagaimana diatur pada pasal 48 Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yaitu Al Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lembaga tersebut terdapat beberapa kendala yang dialami beberapa pengajar dalam system pengelolaan program pengajaran belum sepenuhnya terorganisir dengan baik, beberapa pengajar tidak konsisten dalam memberikan materi dan tidak sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga pengajarannya tidak optimal. Dengan demikian akibat kurangnya manajemen perencanaan yang optimal dapat berdampak negatif terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Sebagaimana konteks pengajaran di Madrasah Diniyah, pengajar memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan keagamaan yang berkualitas kepada muridnya. Didasarkan pada pemahaman bahwa manajemen perencanaan yang baik merupakan salah satu faktor kunci untuk mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan. Namun, seringkali pengajar menghadapi tantangan dalam menyusun rencana pembelajaran, mengorganisir sumber daya yang tersedia, dan mengelola waktu dengan baik. Dengan demikian akibat kurangnya manajemen perencanaan yang optimal dapat berdampak negatif terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajar penting untuk mengoptimalkan fungsi manajemen perencanaan. Dengan adanya perencanaan yang baik, pengajar dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas, merancang strategi pembelajaran yang tepat,

mengelola sumber daya yang tersedia, dan mengevaluasi progres siswa secara teratur.

Optimalisasi fungsi manajemen perencanaan juga dapat membantu pengajar dalam mempersiapkan diri secara lebih optimal, meningkatkan kualitas pengajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan meningkatkan pencapaian hasil belajar. Dengan adanya perencanaan yang matang, pengajar akan memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat menghindari ketidakpastian dan kebingungan dalam proses mengajar.

Berdasarkan yang telah di paparkan pada latar belakang di atas maka peneliti di anggap perlu untuk melakukan penelitian tentang **“Optimalisasi Fungsi Perencanaan MDTA dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pengajar”**

Melalui penelitian ini, diharapkan Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat mengakui pentingnya fungsi perencanaan yang optimal dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajar. Dengan dukungan yang tepat, seperti pelatihan dan pengembangan profesional, serta dukungan administrasi yang memadai, pengajar dapat belajar dan menerapkan praktik manajemen perencanaan terbaik yang relevan dengan konteks MDTA. Dengan mengoptimalkan fungsi perencanaan, MDTA dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, meningkatkan kualitas pengajaran, dan meningkatkan prestasi siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dari itu penulis merinci beberapa pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyusunan perencanaan yang dilakukan MDTA Al Hidayah?
2. Bagaimana pengambilan keputusan optimalisasi fungsi perencanaan yang dilakukan MDTA Al-Hidayah?
3. Bagaimana hasil optimalisasi fungsi perencanaan yang telah dilakukan MDTA Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penyusunan perencanaan yang dilakukan MDTA Al Hidayah.
2. Untuk mengetahui pengambilan keputusan optimalisasi fungsi perencanaan yang dilakukan MDTA Al-Hidayah.
3. Untuk mengetahui hasil optimalisasi fungsi perencanaan yang telah dilakukan MDTA Al-Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermafaat dan berguna, bagi peneliti dan pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan pengetahuan bagi para pembaca dan juga penulis tentang optimalisasi fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajar di MDTA Al-Hidayah.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan terhadap pembaharuan optimallisasi fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajar di MDTA Al-Hidayah.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi lembaga MDTA dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajar.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti lainnya khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah yang akan melakukan penelitian dan mempunyai masalah yang sama.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bahkan menjadi evaluasi untuk lembaga MDTA, sehingga ada perbaikan dan peningkatan dalam mengelola fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas kinerja para pengajar.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil dari pemikiran sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai upaya untuk meminimalisir dari adanya persamaan dan plagiarisme

dan dijadikan rujukan serta perbandingan dalam melakukan penelitian ini.

Dibawah ini adalah karya atau skripsi yang terdahulu:

- a. Skripsi Anita Tri Hartanti tahun 2016 yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam pengelolaan Lembaga Sosial Keagamaan “Studi deskriptif di Yayasan Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat (YPKR) Kecamatan Cicalengka – Bandung” menjelaskan bahwa pengoptimalan fungsi manajemen dalam pengelolaan Lembaga YPKR yaitu dengan menggunakan konsep manajemen untuk merealisasikan tujuan melalui proses manajemen yaitu dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan pengawasan, dan evaluasi atau yang disebut fungsi manajemen. YPKR dalam mencapai tujuan menggunakan proses yang terencana dan terorganisir sehingga pengarahan pada staf agar senantiasa sesuai dengan alur yang sudah terencana dan ditentukan.
- b. Skripsi Yini Adicahya tahun 2017 yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Perencanaan Pada Program Pendidikan Dalam Pelatihan Tenaga Teknis Keagamaan Di Balai Diklat Keagamaan Bandung” menjelaskan bahwa proses perencanaan pada program Diklat Teknis Keagamaan di Bandung meliputi : pelaksanaan kegiatan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) yang dimaksud untuk mengumpulkan dan menganalisis gejala gejala atau keterangan-keterangan yang dapat menunjukkan adanya kekurangan dalam

hal keterampilan, pengetahuan, dan sikap dari para pegawai (calon peserta latihan) yang ada di dalam suatu organisasi.

- c. Jurnal Dr. S. Eko Putro Widoyoko tahun 2009 yang berjudul “Optimalisasi Peran Guru Dalam Evaluasi Program Pembelajaran” menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan adanya kualitas program pembelajaran secara berkelanjutan dan berkesinambungan, untuk lebih mengoptimalkan hasil evaluasi program pembelajaran maka peran guru lebih ditingkatkan yaitu dengan dilakukannya evaluasi terhadap program pembelajaran secara periodik.
- d. Jurnal Basuki Jaka Purnama tahun 2016 yang berjudul “Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah” menjelaskan bahwa pengelolaan sumberdaya dilakukan dengan beberapa aktivitas termasuk persiapan, penataan, pengarahan dan pengawasan. Dalam hal sumber daya manusia kepala sekolah memiliki tugas yang terbagi dalam tiga aspek yaitu pembekalan bagi para pegawai, pemanfaatan para pegawai yang sudah ada, membangun dan mengembangkan pegawai dalam meningkatkan mutu sekolah.
- e. Tesis Nuryaumin tahun 2011 yang berjudul “Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Muslimun Lhoksukon” menjelaskan bahwa dalam peningkatan mutu kinerja guru Madrasah

Tsanawiyah Swasta Al-Muslimun Lhoksukon harus menjalankan fungsi manajemen yaitu dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam pelaksanaan peningkatan mutu kinerja guru.

Berdasarkan lima rujukan penelitian di atas terdapat beberapa persamaan dengan judul yang penulis ajukan, akan tetapi ada beberapa perbedaan yaitu dari segi objek kajian dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti proses perencanaan yang dilakukan para pengajar dalam pengambilan keputusan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, meningkatkan kualitas pengajaran, dan meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

2. Landasan Teoritis

1. Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011:345) Menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya), sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, system, atau keputusan) menjadi lebih atau sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

adapun dalam Kamus Oxford (2008:358) "*Optimization is the process of finding the best solution to some problem where "best" accords*

to prestated criteria” Yang dimaksudkan bahwa optimalisasi adalah sebuah proses, cara, dan perbuatan (aktivitas atau kegiatan) untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu. Menurut Machfud Sidik, (2001:8) "Optimalisasi suatu tindakan atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan."

Optimalisasi adalah upaya seseorang untuk meningkatkan suatu kegiatan atau pekerjaan agar dapat memperkecil kerugian atau memaksimalkan keuntungan agar tercapai sebaik-baiknya dalam batas-batas tertentu. (Andri Rizki Pratama, 2013:6).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan suatu pekerjaan menjadi lebih atau sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif serta mencari solusi terbaik dari beberapa masalah agar tercapai tujuan sebaik-baiknya sesuai dengan kriteria tertentu.

2. Fungsi Perencanaan

Manajemen oleh para penulis dibagi menjadi beberapa fungsi. Pembagian fungsi-fungsi manajemen ini tujuannya adalah supaya sistematika urutan pembahasannya lebih teratur, analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam, dan untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer. (Hasibuan, 2001)

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Manajemen

berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistemik, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen. Banyak pakar manajemen yang mengutarakan fungsi-fungsi manajemen sehingga seolah-olah tidak ada pembatasan yang jelas tentang fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Akan tetapi, apabila diperhatikan semua penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli mengenai fungsi manajemen mempunyai substansi yang sama, terutama dilihat dari tujuan manajemen sebagai ilmu dan sebagai seni. Dengan demikian tidak perlu mencari kesepakatan di antara para ahli mengenai hal itu karena secara keseluruhan, mereka saling mengisi kekurangannya masing-masing.

Dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada aspek perencanaan dan mengambil teori fungsi manajerial yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Sondang P. Siagian, MPA.

Planning (Fungsi Perencanaan) *Planning* merupakan suatu aktivitas menyusun tujuan perusahaan atau suatu lembaga lalu dilanjutkan dengan menyusun berbagai rencana-rencana guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. *Planning* dilaksanakan dalam penentuan tujuan organisasi secara keseluruhan dan merupakan langkah yang terbaik untuk mencapai tujuannya itu.

Planning merupakan langkah utama dalam menjalankan fungsi manajemen, salah satu alasan utama menempatkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama adalah karena perencanaan merupakan langkah konkret yang pertama-tama diambil dalam usaha

pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus di tempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisasi. (Sondang P. Siagian, 2005)

Menurut Malayu S.P Hasibuan perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen, karena *organizing, staffing, directing, dan controlling* harus terlebih dahulu direncanakan.

Sedangkan menurut G.R Terry *Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of sumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activitions believed necessary to achieve desired results.* Artinya perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat sem menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel mengemukakan bahwa *Planning is function of a manager which involves the selection from alternativ of objectives, policies, procedurès, and programs.* Artinya Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memil tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program d alternatif-alternatif yang ada.

Menurut Hasibuan, pentingnya ada perencanaan karena beberapa alasan yaitu sebagai berikut;

- 1) Tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai.

- 2) Tanpa perencanaan dan rencana tidak ada pedoman pelaksanaan.
- 3) Tanpa adanya perencanaan dan rencana berarti keputusan dan proses manajemen pun tidak ada.

Konsep perencanaan memperhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa lalu untuk merencanakan sesuatu pada masa yang akan datang. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa depan. Dalam aktifitas pengajaran, perencanaan madrasah harus mampu menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, sarana dan pra sarana atau media pembelajaran yang akan digunakan.

Oleh karena itu agar proses pengajaran dapat memperoleh hasil yang maksimal maka perencanaan itu merupakan sebuah keharusan disamping sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah dalam HR. Ibnul Mubarak, yang berbunyi:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَفْعَلَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَاَمْضِ وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتَهْ (رواه ابن المبارك)

Artinya: Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan maka pikirkanlah akibatnya, jika perbuatan itu baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek maka tinggalkanlah (Hafidhuddin, 2003: 77)

Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa definisi yang paling umum dibuat tentang perencanaan mengatakan bahwa perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini terdapat dua fokus dalam mengoptimalkan fungsi perencanaan berdasarkan teori Sondang P. Siagian yaitu sebagai berikut:

3. Proses Penyusunan Perencanaan

Dalam menyusun rencana salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan mencari dan menemukan jawaban terhadap enam pertanyaan yaitu:

- a. Apa. Pertanyaan apa menyangkut tiga hal, yaitu apa yang akan dikerjakan, sumber dana dan daya apa yang dibutuhkan, serta sarana dan prasarana apa yang diperlukan. Seperti telah diketahui bahwasannya dalam setiap organisasi terdapat beraneka ragam kegiatan yang dilaksanakan. Berbagai ragam aneka kegiatan itu dapat digolongkan kedalam tiga golongan besar, yaitu:

- a) Kegiatan-kegiatan yang termasuk kategori kegiatan pokok,
- b) Kegiatan-kegiatan penunjang, dan
- c) Kegiatan-kegiatan yang termasuk kategori periferal
(Siagian, 2004: 37).

b. Di mana. Usaha mencari dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan di mana berkaitan dengan pemanfaatan lokasi tempat berbagai kegiatan akan berlangsung. Dalam penentuan lokasi ini, paling sedikit terdapat empat hal yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Efisiensi, dalam arti bahwa setiap tempat kerja yang dimiliki oleh organisasi dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga tidak ada space yang mubazir.
- 2) Aksesibilitas, dalam arti penentuan tempat tergantung pada jenis kegiatan yang akan diselenggarakan. Jadi, lokasi tempat penyelenggaraan kegiatan tersebut mudah dicapai/dijangkau oleh berbagai pihak yang perlu atau harus berhubungan dengan satuan kerja atau orang-orang tertentu yang menyelenggarakan kegiatan.
- 3) Kemudahan dalam menyediakan sarana prasarana yang diperlukan dalam menyelenggarakan kegiatan tertentu.
- 4) Tersedianya tenaga kerja yang memenuhi berbagai persyaratan guna menjamin terlaksananya tugas dengan

tingkat efisiensi, efektivitas dan produktivitas yang tinggi. Artinya, penentuan lokasi tersebut harus dikaitkan dengan dua pertimbangan, yaitu pertimbangan internal dan eksternal (Siagian, 2004: 40).

- c. Bilamana. Salah satu ciri penting yang perlu dimiliki oleh seorang manajer adalah kemampuannya untuk memilih waktu yang tepat untuk melakukan hal-hal tertentu. Artinya, setiap manajer dituntut untuk memiliki *sense of timing* yang tinggi. Hal tersebut akan lebih baik lagi jika dimilikinya secara naluriah. Kemampuan itulah yang harus tercermin dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan “bilamana”.

Pentingnya jawaban terhadap pertanyaan bilamana terlihat pada dua hal. Pertama, waktu adalah salah satu komoditi yang paling berharga yang mungkin dimiliki oleh sebuah perusahaan/organisasi. Sebagai komoditi yang sangat berharga, nilainya terlihat pada kenyataan bahwa waktu merupakan benda dan sumber yang tidak mungkin diperbarui. Sekali ia berlalu, waktu itu hilang untuk selama-lamanya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan manajerial seseorang sering ditentukan oleh kemampuannya untuk mengelola waktunya sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Kedua, pemilikan *sense of timing* yang tepat. Hal ini harus dilihat tidak hanya sebagai usaha untuk

menghindari berbagai jenis pemborosan yang sesungguhnya tidak boleh terjadi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan peluang yang mungkin timbul (Siagian, 2004: 42)

- d. Bagaimana. Dalam suatu rencana perlu terlihat dengan jelas jawaban terhadap pertanyaan bagaimana cara orang-orang dan berbagai satuan kerja dalam organisasi menyelenggarakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikannya. Dengan perkataan lain, semua orang dan semua satuan kerja dalam suatu organisasi harus mengetahui bukan hanya cara dan teknik terbaik untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga memahami dan menaati semua aturan main yang telah ditetapkan dan disepakati bersama (Siagian, 2004: 43)
- e. Siapa. Jawaban terhadap pertanyaan “siapa” akan sangat penting peranannya dalam merumuskan suatu rencana yang baik. Tidak akan ada yang menyangkal bahwa apakah rencana dapat dilaksanakan atau tidak, pada akhirnya tergantung pada siapa yang akan melaksanakan rencana tersebut.

Keterbatasan pengetahuan tentang manusia harus menuntut penelitian dalam menjawab “siapa” dalam proses perencanaan. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut harus menghasilkan kejelasan mengenai seluruh kebijaksanaan di bidang ketenagakerjaan yang pada dasarnya berarti

menggambarkan pola manajemen sumber daya manusia dalam organisasi yang bersangkutan (Sondang P. Siagian, 2004: 44).

- f. Mengapa. Pertanyaan mengapa ditujukan kepada jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan apa, dimana, kapan, bagaimana, dan siapa. Dengan perkataan lain, menanyakan pertanyaan “mengapa” berarti berusaha melihat secara sangat teliti apakah dalam rencana yang disusun terdapat kelemahan-kelemahan atau tidak. Maksudnya ialah agar jangan sampai ada hal-hal yang harusnya tercantum dalam rencana tetapi tidak tercantum atau sebaliknya, apakah ada hal-hal yang sesungguhnya tidak perlu tercantum tetapi terlihat dalam rencana itu (Siagian, 2004: 46).

Pengalaman menunjukkan bahwa ditemukannya jawaban yang meyakinkan terhadap keenam pertanyaan tersebut akan berakibat pada tersusunnya suatu rencana yang baik (Siagian, 2004: 46).

4. Perencanaan dalam Pengambilan Keputusan

Perencanaan sebagai pengambilan keputusan mengacu pada konsep bahwa proses perencanaan tidak hanya tentang membuat rencana atau strategi, tetapi juga tentang pengambilan keputusan yang sistematis dan terinformasi. Dalam konteks ini, perencanaan dianggap sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan yang lebih luas. Ini berarti bahwa dalam melakukan perencanaan, setiap langkah yang diambil memerlukan pengambilan keputusan yang cermat. Keputusan

harus didasarkan pada pemahaman yang baik tentang situasi saat ini, tujuan yang ingin dicapai, dan alternatif tindakan yang tersedia.

Perencanaan dalam pengambilan keputusan menekankan pentingnya proses keputusan yang terarah dan terinformasi dalam merancang strategi, menetapkan prioritas, alokasi sumber daya, dan mengevaluasi risiko. Ini memastikan bahwa rencana yang dibuat tidak hanya merupakan dokumen statis, tetapi juga alat yang dinamis yang dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi dan kebutuhan. Dengan menganggap perencanaan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan, individu atau organisasi dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil didasarkan pada analisis yang cermat dan evaluasi yang sistematis, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Literatur tentang pengambilan keputusan manajerial telah terdapat akumulasi pengetahuan tentang berbagai model dan teknik pengambilan keputusan. Namun tidak semua model dan teknik dapat atau perlu digunakan dalam penyusunan rencana, akan tetapi ada satu teknik yang sudah lama dikenal dan sering digunakan dalam perencanaan yaitu pemecahan masalah sebagai teknik pengambilan keputusan.

Masalah adalah sesuatu keadaan yang kurang menguntungkan sehingga selalu memerlukan penyelesaian. Jika perencanaan dipandang sebagai pengambilan keputusan dan menggunakan pemecahan masalah

sebagai salah satu tekniknya, dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diperkirakan akan dihadapi oleh suatu organisasi untuk satu kurun waktu tertentu di masa yang akan datang. Dengan demikian, pemecahan masalah sebagai teknik pengambilan keputusan relevan dan penting untuk diketahui dan digunakan karena pengalaman banyak orang telah menunjukkan keampuhannya.

5. Kualitas Kinerja Pengajar

Kinerja merupakan terjemahan dari kata "*performance*" (*job performance*). Secara etimologis *Performance* berasal dari kata "*to perform*" yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan kepadanya. (Mangkunegara, 2009) Menurut Pariata westra, *Performance* diartikan sebagai hasil pekerjaan atau pelaksanaan tugas pekerjaan. (Suharsaputra, 2010). Menurut August W. Smith, *Performance is output derives from proses, human or therwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. (Rusman, 2013)

Seorang guru mau menerima sebuah pekerjaan sebagai pendidik, jika ia mempersiapkan diri dengan kemampuan untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya tersebut sesuai dengan yang dituntut oleh sekolah. Kemudian dalam menjalankan perannya sebagai pendidik kualitas

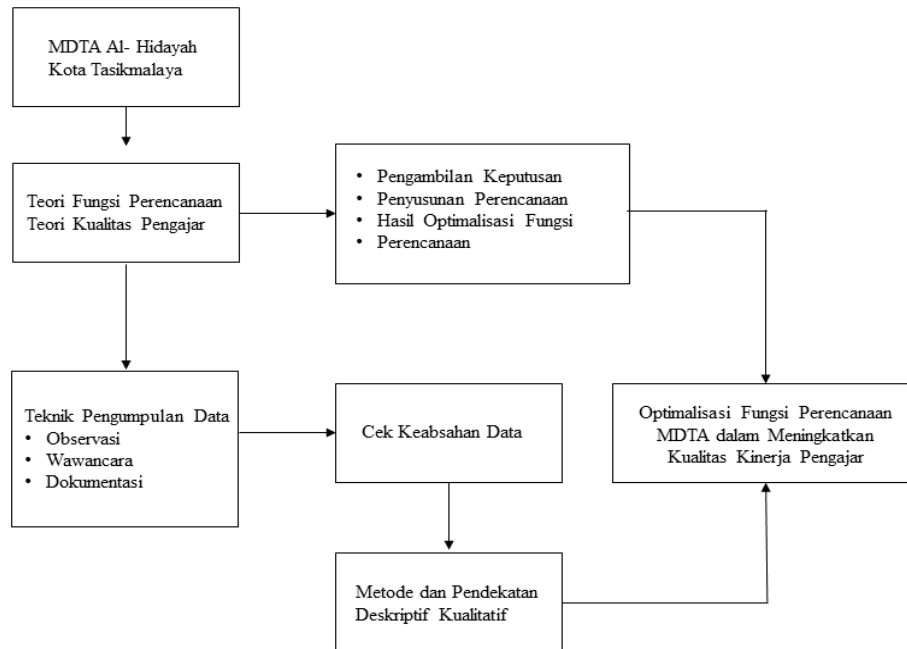
kinerja mereka merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Menurut pendapat Keith Davis yang dikutip oleh A. Anwar Prabu Mangkunegara mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor motivasi dan faktor kemampuan. (Mulyasa, 2013)

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur konsep yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses perencanaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Hidayah. Sehingga mampu mengoptimalkan kualitas kinerja pengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Hidayah.

Paradigma penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MDTA Al-Hidayah kel. Sukajaya Kec. Purbaratu Kota Tasikmalaya. Lokasi Madrasah tersebut dipilih karena adanya kesesuaian objek dan permasalahan dengan ranah konsentrasi jurusan Manajemen Dakwah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dilakukan peneliti adalah paradigma konstruktivisme karena temuan dari suatu penelitian ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan yang diteliti.

Dalam paradigma konstruktivisme, peneliti menganggap bahwa realitas tidak ada dalam bentuk objektif yang tunggal, tetapi merupakan hasil dari interpretasi subjektif individu. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima begitu saja, tetapi merupakan konstruksi aktif yang terjadi dalam pikiran individu berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk memahami perspektif dan pemahaman individu dalam konteks tertentu.

Untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode-metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang cara membangun pengetahuan dan memahami realitas mereka, yang mana fokus riset ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait fungsi perencanaan dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajar di MDTA Al-Hidayah Kota Tasikmalaya. Penelitian ini pula bersifat deskriptif sehingga tidak menekankan pada proses dan lebih menekankan pada analisis.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti lakukan adalah Metode Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena metode ini merupakan metode yang dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan sesuai dengan data-data yang dibutuhkan.

4. Jenis dan sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan peneliti adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. (Sugiyono, 2013)

- 1) Untuk mencari data proses penyusunan perencanaan
- 2) Pengambilan keputusan
- 3) Hasil optimalisasi fungsi perencanaan

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2002:129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utamanya adalah MDTA Al-Hidayah Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil wawancara dengan salah satu pengajar MDTA Al- Hidayah sebagai informan mengenai proses pembelajaran lembaga tersebut.
- 2) Sumber data sekunder, merupakan data pelengkap atau tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggambarkan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, dimana

peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian.(Sa'diah, 2015:87)

Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu MDT Al-Hidayah Kota Tasikmalaya, yang bertujuan untuk menyesuaikan hasil analisa terkait optimalisasi fungsi perencanaan MDTA dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajar di MDTA Al- Hidayah.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. (Sa'diah, 2015:88)

Proses wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan kepala madrasah, staf pengurus lembaga, pengajar dan bagian staf lainnya yang membantu dalam memperoleh data ataupun informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data melalui buku, arsip, dokumen-dokumen, catatan, jurnal, surat kabar, dan lain-lain yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan (Ridwan, 2009:38).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2006:244).

Data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang tersusun dari hasil pengkategorian tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu yaitu dengan cara memilih dan memilih data yang dibutuhkan sehingga menghasilkan data yang valid.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah hasil yang didapat dari tahap reduksi data yang kemudian diuraikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam mengambil kesimpulan didasarkan pada data yang terkumpul dan tidak keluar dari batas data. Kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil dari data yang dihubungkan dan dianalisis.